

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive dengan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendalami sebuah peristiwa untuk digali lebih lanjut dan lebih mendalam akan peristiwa yang akan diteliti. Sedangkan jenis penelitian yang dipilih yaitu studi kasus, murni penelitian lapangan atau biasa dikenal dengan *field research*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pesantren mahasiswa Al-Jihad telah memiliki sebuah model pembinaan akhlak bagi para santrinya

Alasan peneliti memilih studi kasus dalam penelitian ini, ialah dikarenakan peneliti menemukan kasus yang unik dan jarang terjadi, khususnya terkait tentang adanya pesantren mahasiswa yang ternyata masih memperdulikan pengajaran akhlak kepada santri-santrinya. Selain itu kenapa studi kasus menjadi pilihan utama dalam penelitian ini dikarenakan, letak pesantren ini yang berada di kota Surabaya, yaitu kota besar yang gaya hidupnya serba materialis dan hedonis.

Fenomena pesantren mahasiswa mungkin jarang sekali diekspose ke khalayak umum, karena masyarakat awam memandang bahwa pesantren pada umumnya pesantren salaf dan modern. Sedangkan pesantren mahasiswa tidak dapat dikatakan salaf maupun modern. Karena itulah peneliti ingin mengekspose secara detail khususnya bagaimana pembinaan akhlak di pesantren ini. Langkah pertama peneliti ingin mengumpulkan data-data yang terkait dengan indikasi akhlak seorang santri yang berkaitan dengan Allah, sesama dan sekitar. Kedua, peneliti mengkategorikan data yang didapat untuk dideskripsi dan dianalisis. Ketiga peneliti menghubungkan antar kategori data dengan esensi pembinaan akhlak di lingkungan pesantren mahasiswa.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan. Dalam dunia penelitian ada dua istilah yang sering kali disalah pahami, yakni pengertian metodologi dan metode, terkadang kedua istilah ini dimaknai dengan makna yang sama, padahal istilah metodologi tidak identik dengan metode, untuk terlebih dahulu peneliti kemukakan perbedaan kedua istilah ini untuk lebih memperjelas makna yang ada.

Metodologi adalah rancangan yang dipakai peneliti memilih prosedur pengumpulan dan analisis data dalam menyelidiki masalah penelitian tertentu. Sementara metode menurut Kaplan adalah cara seseorang mengumpulkan dan data atau teknik atau prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data, untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan suatu metode yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, metode bisa berarti cara seseorang mengumpulkan data dan menganalisis data atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Penelitian kualitatif yang mendalam yang mampu mengkonstruksikan hubungan antar fenomena dapat menggunakan statistik untuk mengetahui hubungan antar fenomena tersebut (Sugiyono 2016).

Menurut Williams penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu:

1. Pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian.
2. Karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan
3. Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Sedangkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, Williams menyebutkan ada 13 buah yang tergolong utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena

sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.

2. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat yang lain seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanyalah sebagai alat Bantu (bila memang diperlukan); bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengalamannya di medan penelitian.
3. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif biasanya juga berisi sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan.
4. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian.
5. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang memang mendesak dan bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah dibatasi sebelumnya (pre-defined issues). Walau demikian, analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan (seperti penggunaan analisis kasus negatif atau negative case analysis).
6. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap manusia lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.
7. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang

sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadilebih terbiasa dengan kehadiran peneliti ditengah-tengah mereka sehingga “efek pengamat” (the observer effect) menjadi seminimal mungkin adanya.

8. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan.
9. Orang yang distudi diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan. Atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Jarang, orang yang distudi tersebut dianggap sebagai “subjek” apalagi “objek” penelitian.
10. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna-makna menurut sudut pandangan partisipan yang sedang diteliti sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan fakta fenomenologis.
11. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai “temuan final” sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tak tersanggah melalui bukti-bukti penyanggah (contrary evidence). Bila belum sampai ketinggian itu, penelitian kualitatif biasanya sekedar mengajukan hipotesis yang belum secara final terbuktikan.
12. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (logical, purposive sampling). Di sini, penelitian harus dapat menjelaskan kenapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel, serta mengapa latar-latar tertentu yang diobservasi. Tentu saja, tak semua keadaan dapat tercakup dalam suatu kegiatan penelitian. Rancangan sample probabilitas atau rancangan sampel statistik biasanya tidak digunakan dalam penelitian kualitatif meskipun tidak berarti menolaknya.
13. Baik data kuantitatif maupun data kualitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data yang menunjuk pada “seberapa banyak” dari sesuatu.

Sedangkan, proses penelitian kualitatif lazimnya menggunakan proses yang berbentuk siklus, bukan linear sebagaimana halnya pendekatan penelitian yang bersifat deduktif-hipotesis, positivistic, empirik-behavioristik, nomotetik, atomistik, dan universalistik. Dalam penelitian kualitatif, siklus penelitian dimulai dengan memilih projek penelitian. Kemudian diteruskan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan projek penelitian, seterusnya mengumpulkan data yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan dimaksud tadi, menyusun catatan data yang telah dikumpulkan, dan menganalisisnya. Proses ini berlangsung berulang beberapa kali, bergantung pada lingkup dan kedalaman yang diperlukan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian itu sendiri.

Di saat mengawali penelitian, peneliti biasanya tidak mengetahui secara pasti seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu putaran siklus penelitian. Proses dan waktunya menuntut keluwesan dan bersifat terbuka akan informasi-informasi baru yang berkembang dalam rangka semakin mempersempit fokus masalah penelitian, atau dalam rangka semakin menjuruskan arah penelitian. Karenanya, penelitian kualitatif bersifat terbuka terhadap kemungkinan melakukan perancangan ulang (*redesigning*), serta pengumpulan dan analisis data berlangsung simultan (Hardani and Dkk 2020, 15–27).

3.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah yang diteliti, istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. **Pembinaan:** sebuah proses pendidikan yang dilakukan baik formal maupun non formal secara sadar terencana, dan bertanggung jawab dengan cara melatih dan mengembangkan sumber daya manusia secara utuh, yang menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, moral, mental, spiritual, dan keterampilan hidup, melalui proses penyadaran, penanaman, keimanan, bimbingan, peneladanan, motivasi dan penugasan. Melalui lingkungan kondusif dengan tujuan terlahirnya peserta didik yang berkarakter utuh, tangguh bermanfaat, berakhlak yang baik, dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.
2. Sedangkan secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat,

pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran (Suryawati 2016, 314).

3. Pesantren, pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang (Yasmadi 2002, 62). Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.
4. Pendidikan, merupakan proses yang sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai sesuai tujuan pendidikan Islam itu merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka pembentukan pribadi yang luhur dan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik sebagai individu, masyarakat, maupun umat manusia keseluruhannya (Yamin 2012, 203).

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, tahap ini peneliti berupaya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya baik dari seorang informan maupun catatan-catatan di lapangan (PPM. Al-Jihad). Dalam tahapan ini sebelum terjun ke lapangan, peneliti menyiapkan beberapa instrumen penelitian guna untuk memfokuskan pembahasan di saat penggalian data dan menghindari bias data. Sehingga di saat pengumpulan data peneliti sudah memiliki panduan pengumpulan data data yang akan digunakan wawancara dengan informan maupun ketika

menuliskan beberapa catatan yang perlu untuk dikumpulkan sebagai bahan analisa.

2. Kondensasi Data pada tahap ini peneliti tidak menggunakan istilah reduksi data, karena setelah pengumpulan data peneliti mengkode atau *mapping data* sesuai kriteria dan indikator yang akan digunakan sebagai analisis. Meskipun ada data yang mungkin dirasa tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, namun peneliti tidak serta-merta membuang data itu secara cuma-cuma. Peneliti meyakini bahwa data-data yang terkesampingkan tersebut akan bisa membantu atau bermanfaat untuk *shadow* tambahan.
3. Analisis Data pada tahap ini peneliti memaparkan data dan mendiskusikannya dengan teori, tentunya menyesuaikan dengan rumusan masalah yang akan di jawab pada penelitian ini.
4. Triangulasi Data pada tahap ini peneliti mencoba untuk menghindari subjektifitas penelitian dikarenakan tidak menggunakan alat ukur sebagai mana penelitian kuantitatif. Maka untuk meyakinkan peneliti bahwa hasil penelitian ini bukan subjektifitas peneliti, triangulasi yang dipilih ialah dengan Forum Group Discussion (FGD). Dengan FGD peneliti akan berdiskusi dengan para pakar guna untuk mendiskusikan instrumen yang telah peneliti susun apakah memang benar-benar sesuai dengan kriteria atau tidak. Selain dengan FGD Triangulasi Data juga dilakukan oleh peneliti guna untuk verifikasi di lapangan khususnya informan apakah benar data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan pandangan subjek penelitian. Tahapan triangulasi pada penelitian ini yaitu untuk memberikan keabsahan data yang telah di peroleh, peneliti akan mengumpulkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya ketiga data tersebut di konfirmasi ulang terhadap data yang lain apakah memiliki kesamaan atau tidak dengan pernyataan data satu dengan lainnya.
5. Penarikan Simpulan pada tahap ini peneliti menyimpulkan masing-masing jawaban yang sudah disusun sebelumnya pada rumusan masalah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Hardani and Dkk 2020).

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi mengatakan “Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti” (Hadi 2010, 136). Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, metode ini juga tidak hanya mencatat suatu petunjuk yang diperoleh di lapangan melainkan juga untuk mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Ada dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat. Dalam melakukan pengamatan, mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga. Mata mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu mudah letih. Untuk mengatasi kelemahan yang bersifat biologis tersebut maka perlu melakukan hal-hal berikut:

- (1) Menggunakan kesempatan yang lebih banyak untuk melihat data-data;
- (2) Menggunakan orang lain untuk turut sebagai pengamat (observers); dan
- (3) Mengambil data-data sejenis lebih banyak.

Sedangkan usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan yang bersifat psikologis adalah:

- a. Meningkatkan daya penyesuaian (adaptasi);
- b. Membiasakan diri;
- c. Rasa ingin tahu;
- d. Mengurangi prasangka; dan
- e. Memiliki proyeksi.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan:

- (1) Catatan-catatan (check-list);
- (2) Alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder, dan sebagainya;
- (3) Lebih banyak melibatkan pengamat;
- (4) Memusatkan perhatian pada data-data yang relevan;
- (5) Mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat dan
- (6) Menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati (Hardani and Dkk 2020).

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan

secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Sedangkan Riyanto menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga pendapat di atas penulis dapat menarik simpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

Menurut Donald Ary, dkk. Bahwa ada lima langkah pendahuluan yang harus diambil pada waktu melakukan pengamatan langsung, yaitu:

- a. Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih.
- b. Tingkah laku yang masuk ke dalam kategori yang telah dipilih harus dirumuskan dengan jelas.
- c. Orang yang akan melakukan pengamatan harus dilatih.
- d. Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan.
- e. Prosedur terperinci untuk mencatat tingkah laku harus dikembangkan.

Menurut Jehoda, dkk, (2009) bahwa observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah apabila:

- a. Mengacu kepada tujuan-tujuan research yang telah dirumuskan.
- b. Direncanakan secara sistematis.

- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi yang lebih umum, tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu semata.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya. (Hardani and Dkk 2020).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dapat mencapai hasil yang baik apabila observasi tersebut dilaksanakan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada. Petunjuk yang bersifat umum yang mendasari setiap pelaksanaan observasi menurut Winarno Surachmad adalah:

- 1) Lebih dahulu kita harus terapkan bahwa metode observasi merupakan metode yang tepat untuk tujuan penelitian.
- 2) Bila telah jelas bahwa observasi adalah teknik yang tepat, kita harus memulai memerinci segala unsur data misalnya sifatnya, banyaknya dan unsur-unsur lain lagi yang mungkin penting sekali dalam penelitian.
- 3) Bila telah jelas jenis dan jumlah data yang harus dikumpulkan dan penggunaannya, maka perlu kemudian dipikirkan bagaimana cara kita mencatat dan menyusun data tersebut.
- 4) Apabila poin 3, ternyata dibutuhkan alat-alat pembantu data, maka alat-alat tersebut harus disediakan.
- 5) Kini barulah tiba saatnya benar-benar mengadakan observasi untuk pengumpulan data (Hardani and Dkk 2020).

Petunjuk yang dikemukakan di atas memang tampaknya mengacu kepada petunjuk tentang prosedur umum dalam observasi. Sedangkan Rummel merumuskan beberapa petunjuk penting dalam menggunakan metode observasi, yaitu:

- 1) Peroleh dahulu pengetahuan apa yang akan diobservasi.
- 2) Selidiki tujuan-tujuan umum atau khusus dari masalah-masalah penelitian untuk menentukan apa yang harus diobservasikan.
- 3) Buatlah suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi.
- 4) Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam tingkat yang akan digunakan.
- 5) Adakan observasi secara cermat dan kritis.
- 6) Catatlah tiap-tiap gejala secara terpisah.

7) Ketahuilah baik-baik alat-alat pencatatan dan tata caranya mencatat sebelum melakukan observasi.

Menurut Usman dan Purnomo (2004) menyatakan ada beberapa petunjuk untuk mengadakan observasi adalah:

- 1) Pelajari dulu apa observasi itu.
- 2) Pelajari tujuan penelitian.
- 3) Buat cara mencatat yang sistematis.
- 4) Batasi tingkat kategori yang dipakai
- 5) Lakukan observasi secara cermat dan kritis.
- 6) Catat masing-masing gejala secara terpisah menurut kategorinya
- 7) Periksa alat bantu.
- 8) Waktu yang tersedia.
- 9) Hubungan dengan pihak yang diobservasi (observee) dan
- 10) Intensitas dan ekstensi partisipasi.

Ada beberapa macam observasi, pertama observasi partisipasi (participant observation) ialah jika observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Keadaan yang sebaliknya disebut nonobservasi partisipasi karena observer tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan observee. Yang perlu diperhatikan di dalam observasi partisipasi ini adalah jangan sampai observee tahu bahwa pengamat yang sedang berada di tengah-tengah mereka sedang memperhatikan gerak-gerik mereka. Oleh karena itu pada pencatatan-pencatatan yang dibuat oleh pengamat jangan sampai terlihat oleh sasaran pengamatan. Apabila observasi tahu bahwa mereka sedang dijadikan objek pengamatan, maka akan terjadi kemungkinan-kemungkinan pada diri observee sebagai berikut: 1) Bertingkah laku yang tidak sebenarnya (dibuat-buat) 2) Kepercayaan mereka terhadap pengamat akan berkurang atau bahkan hilang yang akhirnya mereka menutup diri serta mempunyai prasangka. 3) Dapat mengganggu situasi kegiatan penelitian dan hubungan pribadi antara peneliti dengan observee. Ketiga kemungkinan ini, manakala terjadi sungguh dalam proses pengamatan maka semua data yang diperoleh dari hasil observasi

merupakan data yang bias. Agar observasi partisipan memperoleh data yang valid, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dirumuskan gejala apa saja yang akan diobservasi.
- b. Bersikaplah sedemikian rupa agar tidak menampakkan bahwa kita melakukan pengamatan.
- c. Upayakan cara pencatatan yang baik, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan,
- d. Ciptakan dan pelihara hubungan baik dengan observee.
- e. Membatasi intensitas partisipasi (partisipasi sebagian dan atau partisipasi penuh).
- f. Menjaga agar situasi dan iklim psikologis stabil dan tetap wajar saja. (Hardani and Dkk 2020).

Kedua, observasi sistematis atau observasi berkerangka (structured observation) ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya. Sedangkan observasi non sistematis merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Yang menjadi ciri utama jenis pengamatan ini adalah mempunyai kerangka atau struktur yang jelas, dimana di dalamnya berisikan faktor-faktor yang akan diobservasi, dan sudah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori. Dengan demikian maka materi observasi mempunyai cakupan yang lebih spesifik dan terbatas, sehingga pengamatan lebih terarah. Pada umumnya observasi sistematis ini didahului suatu observasi pendahuluan, yakni dengan observasi partisipatif guna mencari penemuan dan perumusan masalah yang akan dijadikan sasaran observasi.

Ketiga, Observasi eksperimental ialah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observee dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu. Kondisi dan situasi itu diciptakan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga gejala yang akan dicari/diamati akan timbul. Faktor-faktor dan semua kondisi dapat diatur dan dikendalikan peneliti. Pengamatan dilakukan dengan amat teliti, karena pada umumnya gejala-gejala

sosial itu sulit untuk ditimbulkan lagi meskipun dalam situasi dan kondisi yang sama. Dalam pengamatan ini tidak perlu menunggu terlalu lama timbulnya suatu gejala atau tingkah laku yang diperlukan. Sebab gejala/tingkah laku yang sulit timbul dalam keadaannormal, dengan stimulus/kondisi yang sengaja diciptakan itu, gejala-gejala tersebut dapat muncul. Misalnya gejala agresi, frustrasi, kreasi dan sebagainya. Pengamatan jenis ini sering mengalami “bias”. Hal ini karena observee seolah-olah dipaksa untuk meninggalkan lingkungan mereka yang asli, dan memasuki suatu tempat atau ruangan yang baru yang dikondisikan mereka. Sehingga apa yang dilakukan mereka di tempat/situasi yang baru ini berbeda dengan tingkah laku mereka di tempat asal mereka. Jadi kemungkinan tingkah laku mereka selama di dalam percobaan dibuat-buat.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya:

- a. Tehnik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Tehnik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit (Moleong 2010, 223).

teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi media pembinaan, sarana serta prsarana yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya tersebut. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan data dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan April 2022. Namun selama waktu tersebut, peneliti hanya melakukan observasi selama 4 sampai 5 kali dalam 1 bulan. Peneliti mengamati kejadian di lapangan dan terlibat secara langsung dengan cara menulis secara runtut proses pembelajaran, merekam

secara jelas proses pembelajaran, dan memotret bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Sementara Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain:

- (1) Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya;
- (2) Responden selalu menjawab pertanyaan;
- (3) Pewawancara selalu bertanya;
- (4) Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral;
- (5) Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide

Beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut: 1) Interviewer harus mengenalkan dirinya

kepada interviewee baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai. 2) Interviewer harus menciptakan hubungan baik dengan interviewee dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi dan menerima. 3) Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan 4) Interviewer hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun mengiring interviewee kepada jawaban yang diharapkan 5) Interviewer harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal ini: adakanlah pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelitbelit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan paraphrase, mengadakan prodding yaitu penggalian yang lebih dalam, mencatat, dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

Jenis wawancara ada dua yaitu: (1) tak terpimpin dan (2) terpimpin. Wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Kelemahannya ialah; tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya ialah: cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya dan dapat memelihara kewajaran suasana. Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini ialah: kesan-kesan seperti angket yang diucapkan, suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keuntungan teknik ini ialah: pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah memungkinkan analisa kuantitatif dan kualitatif dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliable.

Kelemahan wawancara antara lain:

1. Kurang efisien, dilihat dari waktu, tenaga dan biaya;
2. Menuntut interviewer menguasai bahan interviewee;
3. Dapat menyulitkan dalam pengolahan dan analisis data yang diperoleh;
4. Menekan responden untuk segera memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh interviewer;

5. Diperlukan adanya keahlian/penguasaan bahasa dari interviewer;
6. Memberi kemungkinan interviewer dengan sengaja memutar balikkan jawaban. Bahkan memberikan kemungkinan interviewer untuk memalsu jawaban yang dicatat di dalam catatan wawancara (tidak jujur);
7. Apabila interviewer dan interviewee mempunyai perbedaan yang sangat menyolok sulit untuk mengadakan “komunikasi interpersonal” sehingga data yang diperoleh kurang akurat;
8. Jalannya interview sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitar yang akan menghambat dan mempengaruhi jawaban dan data yang diperoleh.

Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses wawancara antara lain:

- (1) Pertanyaan-pertanyaan pembukaan, yang informal dan ringan;
- (2) Gaya bicara, nada dan irama yang menarik;
- (3) Ajukan kalimat pertanyaan yang pendek dan tegas;
- (4) Hindari pertanyaan yang bersifat intimidasi;
- (5) Mengadakan paraphrase (menguraikan dengan kata-katanya sendiri);
- (6) Melakukan pencatatan;
- (7) Melakukan prodding (dorongan) atau probing (pertanyaan pendalaman);
- (8) Menilai jawaban responden (Hardani and Dkk 2020).

Secara garis besar ada tiga macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (chek) pada nomor yang sesuai
- c. Pedoman wawancara semi structure, dalam pedoman ini interviewer mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan

demikian keterangan yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto 2008, 236).

Adapun tujuan dari metode wawancara adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; merekontruksi kebulatan demikia sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami masa yang akan datang, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan sebagainya.

Dari penelitian ini penulis menggunakan teknik interview setuktured, yang mana penulis sudah menyiapkan terlebih dahulu beberapa alternative jawaban dan peneliti tinggal membubuhkan tanda \surd (chek) pada jawaban yang sesuai. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada para pengajar di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya sebanyak tiga orang diantaranya ialah Imam, Retno dan Hardiansyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2016). Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen

yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnyakarya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisiinstansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai. Lincoln dan Guba mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan sebagai berikut:

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil.
- b. Berguna sebagai bukti untuk pengujian.
- c. Sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah.
- d. Tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Moleong menyatakan bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi yang dibahas disini hanyalah tiga buah yang bukan dimintakan oleh peneliti untuk disusun, melainkan memang sudah ada. Ketiganya adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

a. Buku Harian

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar si penulis. Kesukaran peneliti untuk mencari buku harian ialah karena penulis

dan pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang lain karena buku harian itu dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain. Namun, dalam percakapan formal ataupun tidak formal dapat terselip kata-kata yang berasal dari subjek bahwa subjek memiliki buku harian seperti yang dimaksud. Jika demikian, peneliti hendaknya berusaha “dengan segala alasannya” agar dapat meminjam dan menyalinnya. Selain itu, kadangkala ada orang tua yang menyusun buku harian tentang perkembangan anak-anaknya. Buku harian demikian dapat pula dijajaki untuk dipelajari jika dapat diperoleh.

b. Surat Pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan pula oleh peneliti. Hal itu bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan social seseorang. Jika surat itu berisi masalah atau pengalaman yang berkesan dari penulisnya, maka surat pribadi itu akan bermanfaat bagi upaya menggambarkan latar belakang pengalaman seseorang. Masih banyak kemungkinan isi surat yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan.

c. Otobiografi

Otobiografi banyak juga ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa pun ada juga yang menulis. Ada bermacam-macam maksud dan tujuan menulis otobiografi, antara lain karena senang menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas, dan kesenangan akan sastra. Motif penulisnya akan mempengaruhi isi penulisan otobiografi. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah dari segelintir orang saja.

d. Dokumen Resmi

Dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di

dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain (Hardani and Dkk 2020).

Keutamaan dari metode dokumentasi adalah: sebagai “bukti” untuk suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi. Dari keutamaan yang disebutkan diatas maka peneliti menggunakan metode ini sebagai metode untuk mengumpulkan data.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya antara lain:

- a. Struktur organisasi Pesantren
 - b. Visi dan Misi Pesantren
 - c. Denah Pesantren
 - d. Data tentang Ustad-Ustadzah dan pegawai
 - e. Data santri
4. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi

sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Selanjutnya Mathinson mengemukakan bahwa the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Hardani and Dkk 2020).

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan beberapa teknik di antaranya adalah:

a. Dokumentasi

Peneliti menggunakan observasi sebagai cara pertama dalam pengumpulan data guna untuk mendapatkan gambaran umum terkait

aktifitas pembelajaran akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara sebagai cara kedua dalam pengumpulan data guna untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan terkait penanaman nilai akhlak kepada mahasiswa dan dampak yang dialami oleh lingkungan sekitar ketika bergaul dengan mereka.

c. Dokumentasi

Dengan dokumentasi peneliti akan terjun ke Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, guna untuk mengetahui aktifitas santri ketika beribadah dan ketika beraktifitas dalam sehari-hari. Sedangkan dengan wawancara yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terkategori menjadi dua, yaitu: para warga sekitar dan para ustadz atau ustadzah. Dengan warga sekitar peneliti akan wawancara dengan warga yang sudah lama tinggal di samping pesantren dan kebetulan warga yang akan menjadi narasumber adalah warga yang lebih dulu tinggal di lingkungan pesantren dari pada berdirinya pesantren itu sendiri. Sedangkan wawancara dengan ustadz atau ustadzah peneliti beberapa ustadz senior guna untuk menjadi informan dikarenakan mereka banyak akan pengalaman di saat membimbing mahasiswa dari tahun ke tahun.

- d. Pengamatan langsung terhadap fenomena, situasi situasi dan kondisi riil di lapangan. Hal ini dilakukan peneliti tanpa sepengetahuan objek penelitian. Peneliti sadar bahwa hasil wawancara tidak selamanya sesuai dengan fenomena yang terjadi secara nyata.

3.5 Teknik Analisa dan Keabsahan Data

Analisis menurut Miles, Huberman dan Saldana (2013) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) kondensasi data (*condensation*); (2) penyajian data (*display*); dan (3) penarikan simpulan.

1. Kondensasi Data

Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memilah data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang belum diperlukan namun akan

menjadi pendukung data. Di sini peneliti mulai melakukan kategorisasi atau koding data, guna untuk memudahkan dalam mapping data yang sesuai dengan kriteria. Untuk mempermudah reduksi data penelitian dalam rangka kategorisasi dan klarifikasi, maka peneliti menggunakan koding data berdasarkan rumuusan masalah, yaitu: Indikator yang Menunjukkan Pembinaan Akhlak (IMPA=1), Tantangan dalam Menyelenggarakan Pembinaan Akhlak (TMPA=2), dan Implikasi Terhadap Konsep Pembelajaran PAI di PTU (ITKP=3).

2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah, peneliti mendeskripsikan beberapa data yang sudah dikategorisasikan sebelumnya guna untuk ditafsirkan makna-makna setiap informasi yang didapat. Pada langkah ini, terdapat proses penyajian informasi untuk dapat mengetahui dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta adanya pengambilan tindakan (Satori, 2014, hal. 39). Informasi atau data ini menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan mengenai model pembinaan akhlak di pesantren mahasiswa al-Jihad Surabaya dan implikasinya terhadap konsep pengembangan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum.

3. Koding

Analisis data yang selanjutnya adalah koding. Koding merupakan langkah yang ditempuh untuk memperlihatkan suatu fakta dan mencapai suatu kesatuan analisis data (Mahpur, hal. 1). Dengan pengkodean ini juga dapat membantu peneliti menyusun data agar dapat dianalisis dengan baik. Di bawah ini merupakan tabel koding data dalam mendapatkan data:

Tabel 1 Koding Data Observasi

No.	Studi lapangan untuk mencari data	Kode
1	Observasi Pak Imam	OPI
2	Observasi Bu Retno	OBR
3	Observasi Pak Hardiansyah	OPH
4	Observasi Kegiatan di Lapangan	OKL

Tabel 2 Koding Data Wawancara

No.	Studi lapangan untuk mencari data	Kode
-----	-----------------------------------	------

1	Wawancara Pak Imam	WPI
2	Wawancara Bu Retno	WBR
3	Wawancara Pak Hardiansyah	WPH
4	Wawancara Ustadz Imas	WUI
5	Wawancara Ustadz Ammar	WUA
6	Wawancara Mahasiswa Agus	WMA
7	Wawancara Mahasiswa Ninik	WMN

Tabel 3 Koding Data Dokumen

No.	Studi lapangan untuk mencari data	Kode
1	Dokumentasi Pak Much. Imam Hambali	DPIH
2	Dokumentasi Bu Retno Munjiatur	DBRM
3	Dokumentasi Pak M. Hardiansyah	DPMH

Setelah melakukan pengkodean, selanjutnya terdapat satu tahap lagi dalam analisis data yaitu kesimpulan atau verifikasi.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data yaitu pengambilan simpulan terkait data yang sudah dianalisis guna untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pesantren mahasiswa Al-Jihad telah memiliki sebuah model pembinaan akhlak bagi para santrinya.